


Edisi 274

GRATIS

 Mohon tidak dibaca
ketika khutbah Jumat
berlangsung dan tidak
diletakkan di sembarang tempat.

توعية

Membumikan Akidah Annajah



IKUTI KAMI DI



MITOS MALAM JUMAT KLIWON

DAN AKIDAH UMAT ISLAM

Di negara Indonesia banyak tersebar mitos-mitos yang menjamur di kalangan masyarakat. Hal ini menyebabkan penduduk meyakini bahwa pengaruh buruk dari mitos tersebut akan menimpa mereka. Salah satu mitos yang berulang-ulang terjadi di masyarakat adalah mitos malam Jumat Kliwon. Berikut penjelasan dan batasan-batasan dalam meyakini mitos tersebut.

MENYIKAPI MITOS MALAM JUMAT KLIWON

MASYARAKAT Jawa seringkali meyakini sebuah mitos (semua kata “Mitos” dalam tulisan ini berarti pertanda buruk) sebagai akibat buruk yang akan menimpa mereka. Di antaranya adalah mitos malam Jumat Kliwon. Di malam Jumat Kliwon ini, sebagian mereka memercayai bahwa malam tersebut merupakan waktu para makhluk halus muncul ke permukaan. Hal ini membuat mereka takut untuk keluar rumah lantaran khawatir diganggu oleh makhluk-makhluk halus tersebut.

Al-Imam Ibnu Hajar al-Asqalâni dalam kitab *Fathul-Bârî*-nya (juz. 10 hlm. 213), menjelaskan bahwa mitos ini seringkali menjangkiti banyak manusia. Bahkan, pengaruh dari mitos juga diyakini oleh orang-orang Arab Jahiliyah, di mana saat mereka hendak bepergian, mereka akan melihat ke mana arah seekor burung terbang. Apabila melihat burung terbang ke arah kanan, maka mereka pun akan melanjutkan perjalanan. Namun, mereka akan mengurungkan niatnya tatkala melihat burung terbang ke arah kiri. Sebab, hal itu merupakan pertanda buruk dalam perjalanan yang akan mereka lalui.

Jika itu hanya sebatas mitos, tapi kenapa kerap kali terbukti? Dalam hal ini, al-Imam Abdurrahman al-Mubarakfuri mengatakan bahwa mitos terjadi lantaran sangkaan buruk dari seorang hamba kepada Allah ﷻ, yang mana hal itu kemudian



menjadi sebuah kenyataan. Para ulama mengaitkan hal ini dengan hadis *qudsi* berikut:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّي عَبْدِي بِي

"Aku berdasarkan sangkaan hamba-Ku..."

Dikarenakan orang-orang Jawa meyakini bahwa mitos malam Jumat Kliwon ini sebagai pertanda buruk bagi kehidupan mereka, maka sangkaannya itu pun akan berubah menjadi sebuah kenyataan. Hal ini sesuai dengan pemahaman dari hadis *qudsi* di atas, di mana Allah ﷻ akan menakdirkan sesuatu sesuai dengan sangkaan dari hamba-Nya, baik berupa sangkaan baik maupun sangkaan buruk (*Tuhfatul-Ahwâdzî* juz. 7 hlm. 53).

Batasan Meyakini Mitos Malam Jumat Kliwon

Seiring dengan menjamurnya mitos malam Jumat Kliwon ini, sangat diperlukan untuk memahami batasan-batasan yang harus seseorang lakukan dalam meyakini keberadaan mitos tersebut. Dalam hal ini, al-Imam Muhammad bin Ibrahim al-Bajjuri dalam *Tuhfatul-Murîd* (hlm. 61) menerangkan batasan-batasan dalam meyakini. Beliau memerincinya sebagaimana demikian:

Pertama, apabila mitos malam Jumat ini diyakini pasti memberikan dampak, maka hukum memercayainya adalah kafir.

Kedua, jika keburukan yang terjadi dari mitos tersebut dipercayai bersumber dari kekuatan yang diberikan oleh Allah ﷻ, maka hukumnya adalah fasik (haram).

Ketiga, jika akibat buruk itu diyakini bahwa Allah ﷻ yang menghendakinya, tetapi memercayainya hanya sebagai bentuk *talâzum aqli*, yang artinya keluar pada malam Jumat Kliwon tetap menimbulkan efek negatif, maka hanya dihukumi jahil (orang yang bodoh).

Keempat, jika ia meyakini bahwa semua yang terjadi pada malam Jumat Kliwon itu adalah kehendak dari Allah ﷻ, dalam artian ketika keluar rumah pada malam tersebut tidak akan berdampak negatif bagi dirinya, maka hal ini diperbolehkan.

Wal-Hâshil, meyakini mitos malam Jumat Kliwon ini apabila sesuai dengan syarat keempat, maka tidak apa-apa. Namun, jika mitos tersebut sampai dipercayai sebagaimana syarat pertama, tentu hal tersebut akan membuat dirinya terjerambab dalam kekafiran. *Wallâhu A'lam bish-Shawwâb*.

M. Roviul Bada | **Tauiyah**

MAQALAT

ARTI KALAMULLAH

إِعْلَمَنَّ أَنَّ كَلَامَ اللَّهِ تَعَالَى الْقَائِمُ بِذَاتِهِ هُوَ صِفَةٌ أَزَالِيَّةٌ لَيْسَ بِحَرْفٍ وَلَا صَوْتٍ وَلَا يَقْبَلُ الْعَدَمَ وَمَا فِي مَعْنَاهُ مِنَ السُّكُوتِ وَلَا التَّبَعِيضِ وَلَا التَّقْدِيمِ وَلَا التَّأَخِيرِ

"Ketahuilah bahwa kalam Allah merupakan sifat azali yang tidak berhuruf, bersuara serta tidak menerima ketiadaan dan sesamanya seperti diam, dapat dibagi sebagian, bermula dan berakhir."

{*Al-Ma'mân minad-Dhalâlah* juz. 1 hlm. 32}

DOA DAN TAKDIR SALING AKUR

DALAM agama Islam, doa merupakan suatu hal yang tidak bisa dilepaskan dari ibadah, karena dalam doa, kita pasti memuji dan mengagungkan Allah ﷻ yang keduanya tersebut merupakan bagian dari ibadah. Dalam Kitab *al-Aẓkār* (hlm. 608), al-Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa pendapat yang dipilih para ulama fikih, hadis, dan ulama lain mengenai hukum dalam berdoa adalah sunah, dan terkadang menjadi wajib seperti halnya dalam shalat jenazah. Selain itu, kata doa disebutkan dalam al-Quran dengan beberapa pengertian; disebut *istigāṣah* (QS. al- 'An'am [6]: 41), disebut ibadah (QS. al-Kahfi [18]: 14), disebut permohonan (QS. al-Baqarah [2]: 186) dan (QS. al-Isra' [17]:52), disebut pujian (QS. al-Isra' [17]: 111), dan lain-lain.

Dalam hal ini, Allah ﷻ menjadikan doa sebagai salah satu *wasīlah* (perantara) terpenuhinya permintaan atau terjadinya sesuatu, sebagaimana firman Allah ﷻ dalam surah al-Ghafir ayat 60, yang artinya: *"Dan Tuhanmu berfirman, berdoaalah kepada-Ku niscaya akan Aku perkenankan bagimu"*. Disamping itu, setiap sesuatu



pasti sudah ada ketetapan dari Allah ﷻ, kemudian Allah ﷻ menjadikan takdir (seperti tertolaknya musibah dan mendapatkan sebuah kenikmatan) tidak bisa terjadi kecuali dengan doa.

Begitu pula, dalam kitab *Iḥyā' 'Ulūmiddīn* (hlm. 389), al-Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa tertolaknya musibah yang didasari sebuah doa juga termasuk rentetan takdir. Peran doa adalah sebagai perantara, seperti halnya sebuah perisai untuk menangkis ketajaman pedang atau anak panah dan air untuk pertumbuhan tanaman. Lantas kemudian, bisakah doa yang kita panjatkan pada Allah ﷻ mengubah takdir (?)

Dalam kitab *Minḥatul-Ḥamīd fī Syarḥi Jauharatit-Tauḥīd* (hlm. 260), KH. Qaimuddin menjelaskan bahwa kita tidak bisa mengetahui sesuatu yang akan terjadi dan kita tahu bahwa Allah ﷻ tidak akan memerintahkan sesuatu (doa) kecuali di dalamnya terdapat manfaat. Maka, tidak ada bedanya antara kita berusaha dan berdoa ketika dinisbatkan (dikaitkan) kepada takdir. Sebab, takdir adalah urusan Allah ﷻ semata. Bahkan keduanya itu termasuk takdir.

Namun, dalam kitab *Tuḥfatul-Murīd 'alā Jauharatit-Tauḥīd* (hlm. 102), Syekh Ibrahim bin Muhammad al-Baijuri menjelaskan bahwa tidak mustahil doa bisa mengubah takdir yang Allah ﷻ hubungkan atau kaitkan berubahnya dengan doa dan juga menurunkan sesuatu yang turunnya tersebut dikaitkan dengan doa. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Sayidah 'Aisyah bahwasannya Nabi ﷺ bersabda: *"Ketakutan tidak bisa menolak takdir. Doa itu dapat memengaruhi apa yang terjadi dan tidak, sedangkan bala' (musibah) terkadang ketika turun terhalang doa sehingga keduanya saling bertentangan hingga hari kiamat"*. Dalam hadis yang lain Nabi ﷺ juga bersabda: *"Tidak ada yang dapat menolak takdir kecuali doa"*.

Dari kedua hadis di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa keberadaan doa jika mendahului takdir, maka doa berperan memalingkan kejadian atau perkara yang dibenci oleh makhluk, sedangkan takdir yang mendahului doa itu berperan memalingkan sifat benci menjadi rela. Beralingnya sifat tersebut (benci menjadi rela) dikarenakan doa yang mampu mendekatkan diri kita kepada Allah ﷻ.

M. Syaunqiy Ramadhan | **Tauiyah**

LEMBAGA AMIL ZAKAT
LAZsidogiri



*Mari Bergabung
Bersama Kami*

Bahagia
MUHARRAM
Cinta Yatim dan Dhuafa

Adalah kegiatan pemberian santunan kepada yatim dan dhuafa. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram.

Rekening Donasi

BCA : 089.999.7001 BNI : 2005333350 mandiri : 1440021984536
BSI : 7772006025 BRI : 006501123456304 A.N: Yayasan LAZ Sidogiri

Setelah transfer mohon konfirmasi melalui WA dengan format: "Muharram1444#Nama#Alamat#TglTransfer#Nominal"
kirim ke 0823 3679 3679

Contoh: Muharram1445#Abdulloh#Surabaya#10-07-2022#Rp.300.000,-



TASYAKURAN DALAM BINGKAI SYARIAT ISLAM

TRADISI tasyakuran adalah selamatan untuk berterimah kasih kepada Allah ﷻ karena seseorang telah mendapat nikmat dari-Nya dengan mengadakan kegiatan pembacaan al-Quran, ceramah agama dan ditutup dengan pembagian makanan. Untuk meramaikannya maka penerima nikmat biasanya mengundang kerabat dekat, tetangga dan teman karibnya.

Mengenai syukur seorang hamba kepada Allah ﷻ, al-Imam ar-Razi dalam kitabnya yang bertajuk *Mafâtiḥul-Ghaib* (juz. 5 hlm. 191) menjelaskan bahwa bentuk rasa syukur seorang hamba kepada

tuhannya adakalanya dilakukan dalam hati, lisan, dan anggota badan. Syukur dalam hati adalah ia bermaksud memuliakan Allah ﷻ dengan meyakini bahwa pemberian tersebut adalah dari-Nya.

Syukur secara lisan dan anggota badan adalah tindakan penerima nikmat yang bertujuan mengagungkan Allah ﷻ dengan meyakini dalam hatinya dan menuangkannya dengan melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ.

Dalam kegiatan tasyakuran tersebut terdapat ketaatan kepada Allah ﷻ yang dilakukan secara lisan dan anggota badan. Pertama menggunakan lisan, penerima

nikmat mensyukuri pemberian Allah ﷻ dengan melafalkan ayat suci al-Quran yang mana pahala pembacanya dijelaskan oleh Nabi ﷺ:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ،
وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ،
وَلَكِنَّ الْأِفَّ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

al-Quran, maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan menjadi sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan alif lâ m mim satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lâ m satu huruf, dan mim satu huruf," (HR. at-Tirmidzi).

Kedua, melakukan ketaatan dengan anggota badan, hal ini dilakukan dengan menyelenggarakan acara ceramah agama sebab ceramah akan menambah keimanan seseorang karena mendengarkan informasi dari orang-orang yang memiliki kompetensi di bidang agama yang senantiasa mengajak bertakwa kepada Allah ﷻ, dan pahala yang dijanjikan oleh Allah ﷻ tidak bernilai kecil karena menyamai pahala orang yang mengamalkannya sebagaimana hadis Nabi ﷺ:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

"Barang siapa mengajak kepada kebaikan maka ia memperoleh pahala seperti pahala pelakunya" (HR. Muslim)

"Dalam kegiatan tasyakuran tersebut terdapat ketaatan kepada Allah ﷻ yang dilakukan secara lisan dan anggota badan"

Ketaatan selanjutnya adalah sedekah makanan, Sedekah menjadi amal yang mampu meringankan kekurangan yang dimiliki orang lain. Sementara pelakunya Nabi ﷺ menjanjikan hadiah yang tak kalah menariknya sebagaimana beliau bersabda:

الصَّدَقَةُ تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ وَتَدْفَعُ مِيتَةَ السُّوءِ

"Sesungguhnya sedekah itu memadamkan murka Allah dan menolak mati jelek (su'ul khatimah)." (HR. Thabrani)

Dengan demikian, budaya tasyakuran adalah bentuk rasa syukur kepada Allah ﷻ dengan menggabungkan antara syukur dalam hati, lisan, dan anggota badan yang dilakukan sesuai dengan syariat Islam. *Wallâhu A'lam bish-shawwâb*

Aris Daniyal | Tauiyah

Diterbitkan Oleh :



Mitra Kami :



PERSONALIA:

Pelindung: D. Nawawy Sadoellah

(Wakil Ketua Umum PPS)

Penanggung Jawab: Moh. Achyat Ahmad

(Direktur Annajah Center Sidogiri)

Koordinator: M. Khowarismi

(Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri)

Pemimpin Redaksi: Muhammad Roviul Bada

Editor: M. Khoiron Abdulloh

Sekretaris Redaksi: Aris Daniyal

Redaktur: Bachrul Widad

Redaksi: Adli Fairus Ubbadi, Ahmad Kholil, Muhammad Syauiqi Ramadhan, Muhammad Nauval Musthofa Yahya, Ach Salim

Desain Grafis: Achmad Khoiron,

Fahri Maulana

ALAMAT REDAKSI:

Kantor Annajah Center Sidogiri,

Gedung Perkantoran No. 07,

Pondok Pesantren Sidogiri,

Sidogiri Kraton Pasuruan

Po Box: 22 Pasuruan. 67101

Jawa Timur Indonesia.

Redaksi menerima kritik, saran dan pertanyaan dari pembaca. Silahkan kirimkan kritik, saran dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui sosmed ACS.

Annajahsidogiri.id

@annajah_center



Annajahcenter



Annajah Center Sidogiri



0857 3145 5000 (WA Official ACS),
0851 7447 1455 (Pemred Tauiyah),
0851 7447 1437 (Admin Annajahsidogiri.id)

SEDERET HIKMAH POLIGAMI BAGINDA NABI ﷺ



NABI Muhammad adalah panutan bagi semua orang dalam segala hal. Di setiap perbuatan yang pernah beliau lakukan pasti terdapat pelajaran yang dapat kita ambil. Oleh karena itu, beliau tidak akan mengerjakan sesuatu jika didasari oleh hawa nafsu, termasuk poligami yang beliau lakukan. Nabi Muhammad berpoligami tidak karena unsur hawa nafsu. Beliau **berpoligami** karena ada beberapa alasan. Berikut hikmah yang dapat kita ambil dari poligami Nabi :

1 Hikmah terbesar dari poligami baginda Nabi adalah **mengajarkan** kepada wanita muslimah terkait hukum-hukum yang khusus bagi mereka atau hukum-hukum yang berkaitan dengan rumah tangga.

2 Nabi Muhammad menikahi salah satu istri beliau untuk menjalin kekerabatan dengan suatu kabilah Arab. Seperti alasan menikahi Juwairiah binti al-Harits, yakni untuk **menjalin kekerabatan** dengan Bani Mustaliq. Dari pernikahan tersebut, membuat banyak kabilah Bani Mustaliq masuk Islam.

3 Untuk meneguhkan agama, Nabi Muhammad menikahi Ummu Habibah agar Ummu Habibah kuat dalam **mempertahankan keislamannya**, setelah suami Ummu Habibah murtad, dan dia hidup berdua bersama anaknya di Habasyah (Afrika).

4 Pada zaman Rasulullah , tradisi Tabanni (mengangkat anak lalu menganggapnya sebagai anak sendiri) masih sangat melekat pada masyarakat Arab, sehingga mereka menganggap bahwa haram **menikahi mantan istri dari anak angkat mereka**. Untuk menghapus itu, Rasulullah menikahi Zainab binti Jahsy, yang merupakan mantan istri dari anak angkat beliau, Zaid bin Harits.

5 Beliau menikahi Sayidah Aisyah dan Sayidah Hafshah untuk **memuliakan** kedua shahabat beliau; Sayidina Abu Bakar dan Sayidina Umar.

